

Eksistensi Budaya Lempar Selendang Muli Mekhanai pada Masyarakat Lampung Pesisir Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Lampung

Jihan Aulia^{1*}; Selamah Rabia Qistina²; Nelly Agustina³

¹Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe; ²Universiti Utara Malaysia

³STAI-Raudhatul Akmal Deli Serdang

e-mail: *jihanaula01kisaran@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v2i2.1918>

ABSTRACT

Submitted:
2023-09-10
Accepted:
2023-11-20
Published:
2023-12-31

Keywords:
*Existence of
Culture,
Throwing
Scarves,
Muli Mekhanai,
Coastal
Lampung*

This research aims to document and analyze the implementation of the "lempar selendang" cultural tradition in Sukajaya Punduh Village, Lampung. The primary focus is to understand the existence, development, and values embedded in this tradition. This study employs a qualitative approach with data collection techniques through interviews with traditional figures, youth, and young women in Sukajaya Punduh Village. Direct observations are conducted during the "lempar selendang" event, and a documentation approach is used to gather historical information related to this tradition. The research findings indicate: 1) The implementation of the "lempar selendang" cultural tradition in Sukajaya Punduh Village demonstrates continuity and adaptation to changes over time. 2) Despite shifts in the music used, values such as togetherness, camaraderie, and the sustainability of traditions are maintained. 3) Positive impacts of this event involve the enhancement of social skills, happiness, and the introduction of culture to outsiders. The research recommends the necessity of preservation efforts involving informal education for younger generations. The role of information technology can be optimized to promote and preserve traditional values.

CC BY-SA license - Copyright © 2023: Jihan Aulia, Selamah Rabia Qistina, Nelly Agustina

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Eksistensi
Budaya,
Lempar
Selendang,
Muli Mekhanai,
Lampung
Pesisir*

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis pelaksanaan budaya lempar selendang di Desa Sukajaya Punduh, Lampung. Fokus utama adalah memahami eksistensi, perkembangan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan tokoh adat, pemuda, dan pemudi Desa Sukajaya Punduh. Observasi langsung dilakukan pada acara lempar selendang dan pendekatan dokumentasi digunakan untuk menggali informasi historis terkait tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pelaksanaan budaya lempar selendang di Desa Sukajaya Punduh menunjukkan keberlanjutan dan adaptasi terhadap perubahan zaman. 2) Meskipun terdapat pergeseran dalam musik yang digunakan, nilai-nilai seperti kebersamaan, silaturahmi, dan keberlanjutan tradisi tetap dijaga.

3) Dampak positif dari acara ini melibatkan peningkatan keterampilan sosial, kebahagiaan, dan pengenalan budaya kepada masyarakat luar. Hasil penelitian merekomendasikan, perlunya upaya pelestarian yang melibatkan pendidikan informal kepada generasi muda. Peran teknologi informasi dapat dioptimalkan untuk mempromosikan dan menjaga nilai-nilai tradisional.

PENDAHULUAN

Masyarakat Lampung, dengan dua adat yang berbeda, yaitu adat Lampung Pesisir (Saibatin) dengan dialek A (Api) dan adat Lampung Pepadun dengan dialek O (Nyow), menciptakan keberagaman budaya. Kelestarian seni dan budaya di Lampung, baik dari kalangan anak-anak, pemuda-pemudi (*muli mekhanai*), hingga orang dewasa, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Adat dan tradisi masih dijunjung tinggi, terutama dalam upacara adat pernikahan. Secara umum masyarakat adat Lampung Pesisir (Saibatin) bermukim di daerah sepanjang Teluk Betung, Teluk Semangka, Krui, Belalu, Pesawaran, Pesisir Raja Basa, Melinting, dan Kalianda. Sedangkan masyarakat adat Lampung Pepadun banyak tinggal di daerah dataran ataupun pedalaman seperti Abung, Way Kanan, Tulang Bawang, Pubiyan, dan Sungkai (Hadikusuma, Hilman, 1989).

Salah satu tradisi yang mencirikan daerah Lampung, khususnya di kalangan *muli mekhanai*, adalah budaya lempar selendang atau yang dikenal sebagai *ningkok*. Meskipun masih dijalankan, perubahan dalam nilai tarian yang signifikan telah terjadi, terutama dalam penggunaan musik remik modern yang menggantikan musik tradisional. Fenomena ini, terutama terjadi di Desa Sukajaya Punduh, menunjukkan dampak globalisasi dan pergeseran budaya.

Tradisi lempar selendang ini biasanya dilaksanakan setelah acara pernikahan selesai (Putri, 2016), jika terdapat hiburan-hiburan lain di acara pernikahan itu, maka acara lempar selendangnya bisa dilakukan keesokan harinya, di waktu malam setelah magrib dan biasanya selesai hingga larut malam. Acara muda-mudi ini seakan-akan memang harus dilaksanakan dan wajib. Tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi, mengumpulkan semangat, dan kebahagiaan untuk muda-mudi yang belum memiliki pasangan atau belum menikah, dan bahkan menurut (Irvan, 2018), acara ini bisa menjadi ajang (*ta'arruf*) perkenalan maupun perjodohan.

Lempar selendang ini biasanya dilakukan oleh muda-mudi yang hadir dan saling duduk berhadapan. Disediakan pula dua buah selendang untuk *muli mekhanai*-nya. Di awal acara, dipilih sepasang *muli mekhanai* dan selanjutnya secara bergantian *muli mekhanai* mencari pasangan hingga seterusnya dengan

mengalungkan selendang di leher pasangan sampai alunan musik yang dihidupkan berhenti.

Kegiatan mengalungkan selendang secara bergilir berlangsung dengan diiringi musik remik khas Lampung yang disetel melalui DVD/VCD Player yang dihubungkan dengan speaker. Jika musik berhenti, dan pasangan *muli mekhanai* yang mendapatkan selendang terakhir harus maju menghadap Kepala Suku atau Bapak dan Ibu Kepala Desa untuk menerima hukuman yang telah disediakan sebelumnya.

Hukuman yang dimaksud, mengandung berbagai kegiatan atau penampilan yang menarik untuk menghibur seluruh yang berhadir di acara tersebut. Setelah proses hukuman selesai dijalankan, maka selendang dikalungkan kembali secara bergilir mengikuti irama musik seperti sebelumnya. Sayangnya tradisi lempar selendang saat ini mengalami pergeseran nilai (Tawwa, 2023), di mana acara lempar selendang yang awalnya diiringi dengan alunan musik tradisional dari Gong dan Rebana, kini telah tergantikan dengan alunan musik remik khas Lampung masa kini, *house music*. Kegiatan lempar selendang yang awalnya sarat dengan alat musik tradisional tergerus oleh alunan *house music*, dan yang tersisa dari adat masa lampau hanyalah selendang.

Perubahan nilai dalam tradisi ini, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, menjadi titik fokus untuk memahami bagaimana masyarakat setempat merespon dan mempertahankan warisan budaya mereka. Eksistensi budaya lempar selendang juga menjadi perhatian penting, terutama mengingat perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi minat muda-mudi terhadap seni tradisional.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang eksistensi, perkembangan, serta nilai-nilai budaya lempar selendang *muli mekhanai* di masyarakat Lampung Pesisir, khususnya di Desa Sukajaya Punduh. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi bagaimana tradisi budaya lempar selendang masih diakui dan dilestarikan di tengah arus perubahan zaman dan nilai-nilai global. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana tradisi ini beradaptasi dan tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Lampung Pesisir, khususnya di Desa Sukajaya Punduh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif, yang memungkinkan penyelidikan mendalam mengenai eksistensi budaya lempar selendang *muli mekhanai* di masyarakat Lampung Pesisir, terutama di Desa Sukajaya Punduh.

Jihan Aulia, Selamah Rabia Qistina, Nelly Agustina

Eksistensi Budaya Lempar Selendang Muli Mekhanai pada Masyarakat Lampung Pesisir Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Lampung

Metode kualitatif dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan terperinci mengenai potret keadaan yang peneliti amati saat pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat Melayu Serumpun di Metro Lampung 2023 (Arikunto, 2019; Sugiyono, 2020). Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini melibatkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Wawancara dilakukan dengan narasumber utama, termasuk ketua pemuda Desa Sukajaya Punduh, pemuka adat, tokoh masyarakat, dan Muli Mekhanai yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi lempar selendang. Pertanyaan terbuka digunakan untuk mendapatkan insight mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terhadap eksistensi budaya tersebut. Adapun observasi dilakukan langsung pada acara lempar selendang dan kegiatan terkait.

Fokus pengamatan mencakup pelaksanaan tradisi, respons masyarakat, interaksi antar-peserta, dan segala aspek visual dan auditif yang terkait dengan pelaksanaan budaya lempar selendang. Sedangkan studi dokumen melibatkan penelusuran dan analisis berbagai dokumen terkait budaya lempar selendang, seperti dokumen sejarah, literatur budaya Lampung, catatan acara-acara sebelumnya, dan dokumentasi visual.

Sebagai penelitian kualitatif, validitas data dijaga melalui triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan memverifikasi hasil observasi dengan informasi yang diperoleh dari wawancara. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan ketepatan data yang diperoleh, sehingga kesimpulan yang diambil dapat lebih kuat secara metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Sukajaya Punduh

Penelitian ini berfokus pada Desa Sukajaya Punduh, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran. Desa ini dikenal atas hasil pertaniannya, termasuk pisang, cokelat, dan kapulaga. Keberhasilan pertanian ini didukung oleh kekayaan tanah subur di wilayah Desa Sukajaya Punduh, yang pada gilirannya memberikan kehidupan yang relatif cukup bagi masyarakat desa.

Desa Sukajaya Punduh merupakan salah satu dari 10 Desa di Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, terletak sekitar ± 1 KM dari Kecamatan Marga Punduh. Pada awalnya, desa ini merupakan hutan belantara yang dibuka pada tahun 1964 oleh sejumlah orang di bawah pimpinan Bapak Ismail. Perjalanan administratif Desa Sukajaya Punduh melibatkan perpindahan ke beberapa kecamatan sebelum akhirnya masuk dalam wilayah Kecamatan Marga

Punduh sejak tahun 2012. Dengan luas pemerintahan sekitar 1.084 Ha dan lahan produktif seluas kurang lebih 859 Ha.

Desa Sukajaya Punduh terbagi dalam 5 dusun yang dipimpin oleh seorang kepala dusun. Batas wilayah pemerintahan desa ini meliputi sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Gayau Kecamatan Padang Cermin. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Maja Kecamatan Marga Punduh. Sebelah Barat dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Maja Kecamatan Marga Punduh dan Teluk Lampung.

Desa ini memiliki karakteristik geografis perbukitan dan pantai. Jarak tempuh dari Ibukota Provinsi ke Desa Sukajaya Punduh adalah sekitar 35 km. dengan waktu perjalanan kurang lebih 1 jam. Sementara itu, jarak dari Ibu Kota kabupaten mencapai 90 km. dengan waktu tempuh sekitar 2 jam. Adapun jarak ke Ibu Kota kecamatan sekira 2 km. dengan waktu tempuh \pm 15 menit.



Gambar 1. Profil Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran

Proses wawancara dilakukan pada tanggal 23-25 Agustus 2023, sebelum dan sesudah pelaksanaan acara lempar selendang yang diadakan oleh *muli mekhanai* beserta mahasiswa/i yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Melayu Serumpun angkatan IV di Desa Sukajaya Punduh. Setelah data yang diperlukan mengenai eksistensi budaya lempar selendang ini maka peneliti dapat menyajikan hasil wawancara dan melakukan analisis terhadap masalah yang ditemukan di lapangan sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan kemudian dapat diperoleh kesimpulan.

Jihan Aulia, Selamah Rabia Qistina, Nelly Agustina

Eksistensi Budaya Lempar Selendang Muli Mekhanai pada Masyarakat Lampung Pesisir Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Lampung

Pelaksanaan Lempar Selendang

Tradisi lempar selendang di Desa Sukajaya Punduh merupakan bagian penting dari adat istiadat masyarakat Lampung, baik Lampung Pepadun maupun Lampung Pesisir (Saibatin). Warisan nenek moyang ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Acara lempar selendang seringkali diadakan setelah perayaan pernikahan bujang dan gadis di desa. Jika ada hiburan lain yang mengikuti acara pernikahan, lempar selendang dapat ditunda hingga hari berikutnya.

Selain menjadi simbol kebersamaan, acara lempar selendang juga menjadi momen *ngebubur* bersama pada siang atau sore harinya. Tuan rumah, yang merupakan pihak yang mengadakan perayaan, menyediakan bahan-bahan untuk *ngebubur*. Kegiatan ini melibatkan *muli mekhanai* setempat yang bekerja bersama-sama, mulai dari mencari kayu hingga memasak bubur. Setelah acara lempar selendang selesai, bubur yang telah dimasak akan disantap bersama di lokasi acara.

Acara ini biasanya berlangsung hingga larut malam, bahkan tidak jarang berlangsung sampai pukul 24.00 atau lebih, sesuai dengan kesepakatan bersama yang dimulai setelah Magrib. Tradisi ini juga terbuka bagi *muli mekhanai* dari desa-desa lain dan dihadiri oleh tokoh-tokoh adat serta masyarakat setempat.

Proses pelaksanaan lempar selendang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Acara dimulai dengan kata sambutan dari ketua adat Desa Sukajaya Punduh, dihadiri oleh Pak lurah dan Bu Lurah yang memiliki peran memberikan hukuman kepada *muli mekhanai*.
2. Hukuman yang dipersiapkan biasanya berisi tugas-tugas unik, seperti memperagakan sesuatu atau berpakaian khusus.
3. Sepasang *muli mekhanai* kemudian dipilih untuk membawa selendang masing-masing.
4. Musik dimainkan, dan mereka bergerak untuk memilih pasangan dengan mengalungkan selendang ke leher lawan jenis, di mana jika musik berhenti dan selendang berada di antara bujang dan gadis, mereka akan menerima hukuman dari Pak Lurah dan Bu Lurah.
5. Setelah hukuman yang diberikan terlaksana, selanjutnya lempar selendang kembali dilanjut sampai acara berakhir.
6. Setelah acara lempar selendang berakhir, para *muli* (gadis) melayani dan menyajikan bubur kepada seluruh tamu dan *muli mekhanai* yang hadir dengan posisi duduk berhadap-hadapan. Posisi duduk ini bertujuan untuk

mempererat tali silaturahmi antar-*muli mekhanai* di Desa Sukajaya Punduh dan desa lainnya.

Tradisi lempar selendang tidak hanya terbatas pada acara pernikahan. Ketika ada pendatang atau tamu, seperti mahasiswa/i yang sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), acara ini biasa diadakan untuk memperkenalkan kesenian dan budaya Lampung kepada para tamu. Begitu juga di acara-acara tertentu seperti peringatan kemerdekaan 17 Agustus, para *muli mekhanai* mengadakan lempar selendang sebagai hiburan setelah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.



Gambar 2. Ilustrasi budaya lempar selendang *muli mekhanai*¹

Eksistensi Budaya Lempar Selendang

Tradisi Lempar Selendang di Daerah Lampung Tradisi, yang juga dikenal sebagai acara muda-mudi (*muli mekhanai*), menjadi warisan berharga di daerah Lampung. Hal ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Lampung yang terus dipertahankan sebagai suatu bentuk keberlanjutan budaya. Soekanto (2012) menjelaskan bahwa tradisi ini diadakan khususnya setelah acara pernikahan sebagai bagian dari adat istiadat Lampung. Sementara Daul Hadi, kepala Suku di Dusun Sanggih Jaya, menggarisbawahi bahwa lempar selendang adalah bagian penting dari adat istiadat masyarakat Lampung, diadakan untuk mempererat silaturahmi antar *muli mekhanai* di Desa Sukajaya Punduh, beliau mengatakan:

“Lempar selendang merupakan adat istiadat masyarakat Lampung baik Pepadun maupun Pesisir (Saibatin) yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Lempar selendang ini diadakan jika ada bujang dan gadis yang

¹ Studi dokumen video, diakses pada <https://www.facebook.com/Wayaklampung/videos/lempar-selendang/446281600088226/>

sedang melangsungkan acara pernikahan. Biasanya acara lempar selendang dilaksanakan setelah acara adat pernikahan. Sebelumnya juga dibarengi dengan *ngebubur*, semua pekerjaan ini dilakukan bersama-sama oleh *muli mekhanai* setempat, budaya lempar selendang ini diadakan untuk mempererat silaturahmi antar-*muli mekhanai* di Desa Sukajaya Punduh”.

Eksistensi Budaya Lempar Selendang

Eksistensi Budaya Lempar Selendang di Desa Sukajaya Punduh Budaya lempar selendang tetap hidup dan berkembang di Desa Sukajaya Punduh, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran. Warga desa yang berada di wilayah pesisir pantai tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat dan budaya dengan penuh dedikasi. Masyarakat Desa Sukajaya Punduh dengan bangga melanjutkan tradisi lempar selendang, yang diselenggarakan oleh pemuda dan pemudi setempat.

Acara muda muda ini seakan wajib diadakan, tujuannya adalah silaturahmi, mengumpulkan kebahagiaan dan semangat untuk muda-mudi yang belum menikah, bisa juga jadi ajang perkenalan atau perjodohan. Terdapat banyak dampak positif yang dihasilkan dari acara lempar selendang ini yaitu dapat melatih *public speaking*, mengasah mental. Menambah relasi, dan sebagai sarana pengenalan budaya untuk masyarakat luar yang datang di Desa Sukajaya Punduh sehingga orang luar dapat mengenal adat dan budaya dari daerah setempat dan dengan begitu acara lempar selendang ini berlangsung dengan penuh makna.

Signifikansi Budaya Lempar Selendang

Tradisi lempar selendang ini bukan hanya suatu acara biasa, melainkan memiliki dampak positif yang cukup signifikan. Acara ini tidak hanya menjadi ajang hiburan semata, melainkan juga menjadi wadah bagi *muli mekhanai* untuk melatih *public speaking*, mengasah mental, menambah relasi, dan sebagai sarana pengenalan budaya kepada masyarakat luar yang datang ke Desa Sukajaya Punduh. Dengan demikian, lempar selendang tidak hanya mempertahankan eksistensi budaya Lampung Pesisir, tetapi juga menjalin silaturahmi dan memperkenalkan kekayaan budaya setempat kepada dunia luar.

Perkembangan Budaya Lempar Selendang

1. Perubahan dalam Pelaksanaan Budaya Lempar Selendang

Budaya lempar selendang di Desa Sukajaya Punduh mengalami perubahan dalam proses pelaksanaannya. Pada awalnya, acara ini diiringi oleh musik

tradisional, seperti gong dan rebana, yang menciptakan nuansa kental budaya lokal. Namun, dengan berjalannya waktu, terutama seiring berubahnya minat generasi muda, musik tradisional digantikan oleh musik modern yang dihidupkan melalui perangkat DVC/CD player.

Saat ini, musik remik khas Lampung masa kini mendominasi, mencerminkan adaptasi budaya dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, nilai-nilai kesopanan dan tata tertib selama acara tetap dijaga, dengan *muli mekhanai* diwajibkan menggunakan pakaian rapi dan sopan.

2. Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi, seperti kemunculan VCD player, telah mempercepat laju globalisasi dan memengaruhi perkembangan budaya lempar selendang. Meskipun adanya kecenderungan meninggalkan alat musik tradisional, hal ini tidak menyurutkan semangat masyarakat Desa Sukajaya Punduh dalam menjaga dan melestarikan budaya lempar selendang. Hal tersebut sebagaimana pernyataan saudara Vandoe selaku ketua pemuda di salah satu dusun Desa Sukajaya Punduh, mengemukakan bahwa:

“Budaya lempar selendang yang dilaksanakan oleh masyarakat saat ini sedikit berbeda dengan tradisi dahulu yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat adat Lampung Pesisir di Desa Sukajaya Punduh. Di mana saat ini kami menggunakan musik modern yang sesuai dengan selera anak muda sekarang. Jika dulu menggunakan musik tradisional maka saat ini kami memainkan musik remik yang sangat khas dengan Lampung masa kini. Namun, kami tetap menjaga nilai-nilai kesopanan sepanjang acara berlangsung, di mana untuk *muli mekhanai* diwajibkan menggunakan pakaian yang rapi dan sopan, dan untuk posisi duduknya tidak bercampur baur antara *muli* dan *mekhanai*”.

Perbaikan-perbaikan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti sosial, pendidikan, dan mata pencarian, turut membentuk perubahan dalam pelaksanaan budaya lempar selendang. Meskipun terdapat perubahan dalam prosesnya, eksistensi budaya lempar selendang tetap terjaga dan diakui oleh masyarakat adat Lampung pesisir di Desa Sukajaya Punduh.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya Lempar Selendang

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa pelaksanaan budaya lempar selendang di Desa Sukajaya Punduh membawa berbagai nilai-nilai yang memiliki makna penting bagi masyarakat setempat. Beberapa nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Nilai Tradisi dan Keberlanjutan Budaya; Eksistensi budaya lempar selendang menunjukkan keberlanjutan dan kelestarian tradisi nenek moyang. Nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tertulis,

Jihan Aulia, Selamah Rabia Qistina, Nelly Agustina

Eksistensi Budaya Lempar Selendang Muli Mekhanai pada Masyarakat Lampung Pesisir Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Lampung

sebagai bagian integral dari budaya Lampung. Dalam banyak penelitian, dikatakan cara menjaga keberlanjutan budaya, antara lain dengan memperkenalkan, mempelajari, dan mengaplikasikannya (Budihardjo, 2020; Robbins & Judge, 2013; Salabi & Prasetyo, 2022).

2. Nilai Silaturahmi dan Kebersamaan; Proses pelaksanaan yang melibatkan *ngebubur* bersama dan kegiatan bersama-sama oleh *muli mekhanai* mencerminkan nilai silaturahmi dan kebersamaan. Senada dengan hasil penelitian beberapa penelitian terdahulu, bahwa silaturahmi menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat setempat (Mariana & Nurmilah, 2012; Mursela et al., 2023; Suyitno, 2022).
3. Nilai Kehormatan dan Tertib; Pemakaian pakaian rapi dan sopan oleh *muli mekhanai*, serta menjaga tata tertib selama acara berlangsung, menunjukkan nilai-nilai kehormatan dan tertib. Adanya hukuman yang diatur sebelumnya menambah dimensi kedisiplinan dan tanggung jawab (Suwarno et al., 2022; Wiranata & SH, 2011) dalam pelaksanaan lempar selendang.
4. Nilai Kreativitas dan Perubahan; Perubahan dalam penggunaan musik, dari tradisional ke modern, mencerminkan nilai kreativitas dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Masyarakat menunjukkan kemampuan untuk tetap menjaga tradisi sambil mengakomodasi perubahan yang terjadi di sekitar mereka.
5. Nilai Pendidikan dan Pengenalan Budaya; Acara lempar selendang menjadi sarana pendidikan informal. Melalui hukuman berupa tantangan kreatif, para pemuda dan pemudi dapat belajar dan mengasah berbagai keterampilan, seperti *public speaking*, menyanyi, menari, dan menggunakan bahasa daerah.
6. Nilai Semangat dan Kebahagiaan; Acara muda-mudi lempar selendang memberikan semangat dan kebahagiaan, terutama bagi para pemuda dan pemudi yang belum menikah. Selain sebagai ajang silaturahmi, acara ini juga bisa menjadi tempat perkenalan atau perjodohan, menunjukkan nilai kebahagiaan dan semangat dalam membangun hubungan sosial.

Acara ini juga menjadi cara untuk memperkenalkan budaya Lampung kepada masyarakat luar yang datang ke Desa Sukajaya Punduh. Dengan nilai-nilai ini, budaya lempar selendang di Desa Sukajaya Punduh tidak hanya menjadi tradisi semata, tetapi juga menjadi perwujudan dari berbagai nilai sosial, budaya, dan kearifan lokal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan budaya lempar selendang di Desa Sukajaya Punduh merupakan sebuah tradisi yang memiliki nilai-nilai mendalam dan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan beberapa poin penting. Pertama, budaya lempar selendang tidak hanya menjadi warisan berharga dari nenek moyang Lampung, tetapi juga terus dilestarikan dan dijaga keberlanjutannya. Hal ini mencerminkan kekompakan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

Kedua, acara lempar selendang menjadi simbol kebersamaan dan silaturahmi di antara masyarakat setempat. *Ngebubur* bersama dan pelaksanaan acara dengan melibatkan seluruh komunitas menunjukkan hubungan sosial yang kuat. Ketiga, meskipun terjadi sedikit pergeseran dalam pelaksanaan budaya lempar selendang, terutama dalam penggunaan musik dari tradisional menjadi modern, nilai-nilai tradisional seperti kesopanan dan tata tertib tetap dijaga. Acara ini menjadi wadah untuk melatih keterampilan, mempererat tali silaturahmi, dan memperkenalkan budaya Lampung kepada masyarakat luar.

Peran pendidikan informal melalui lempar selendang dapat ditingkatkan untuk memperkenalkan budaya Lampung kepada generasi muda dan masyarakat luar. Upaya pelestarian budaya perlu diintegrasikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi tradisional. Masyarakat dapat memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan dan mempertahankan budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta.
- Budihardjo, A. (2020). *Building A Sustainable Organization: Sukses Tumbuh dan Berkelanjutan dengan Pendekatan Budaya*. Prasetiya Mulya Publishing.
- Hadikusuma, Hilman. (1989). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Irvan, M. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Ta'aruf Muli Mekhanai dalam Acara Perkawinan Saibatin Perspektif Islam (Studi pada Masyarakat Desa Batu Menyan)*. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/4123/>.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. (2000). *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. (2023). "Mahasiswa KKN Melayu Serumpun ikuti Acara Lempar Selendang". UIN Raden Intan Lampung. <https://lppm.radenintan.ac.id/mahasiswa-kkn-melayu-serumpun-ikuti-acara-lempar-selendang/>. Diakses September 2023.

- Lexy J, Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mariana, A., & Nurmilah, M. (2012). *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah & Manfaat Silaturahmi*. Bandung: Ruang Kata.
- Mursela, M., Kamila, Y., & Nurjihad, R. (2023). Nilai Kearifan Lokal Budaya Kenduri di Pulau Bengkalis Ditinjau dari Aspek Agamis dan Sosiologis. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(1), 66-71. <https://doi.org/https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.51>.
- Putri, F. F. (2016). *Peranan Muli Mekhanai pada Acara Adat Perkawinan Lampung Saibatin di Kelurahan Sukadanaham Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung*. <https://digilib.unila.ac.id/23802/>.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior* (15th ed.). Pearson Education. Inc.
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). The Internalization of Banjaran Cultural Character Values in Musthafawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(2), 257-273. <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i2.900>.
- Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 6(2), 39-50. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/320>.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suwarno, S., Wibisono, D., & Syah, P. (2022). Makna dan Fungsi Nilai Keekerabatan pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Legun, di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(2), 290-323. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i2.341>.
- Suyitno, M. (2022). Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial, dan Ekonomi pada Masyarakat Tumang. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(7), 1403-1412. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/2136>.
- Tawwa, A. (2023). *Pergeseran Nilai pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung (Studi di Desa Hurun Teluk Pandan)*. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/29673/>.
- Wiranata, I. G. A. B. (2011). *Antropologi Budaya*. Citra Aditya Bakti.